

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik tingkat sekolah menengah termasuk dalam kategori remaja serta pada tahap ini terjadi pergantian masa dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada waktu ini remaja cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, berapi-api memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan hal-hal yang belum mereka ketahui dan akan ada keinginan untuk mencoba, sehingga ia mudah terbawa arus teman-temannya baik itu perihal baik atau malah perihal yang buruk bahkan perbuatan yang dapat mencelakakan mereka kearah yang buruk tidak bersandakan kepada agama.

Lembaga pendidikan formal atau yang lebih kita kenal dengan sebutan sekolah bisa dikatakan sebagai rumah kedua bagi peserta didik. Dikatakan demikian karena peserta didik lebih banyak melakukan aktivitasnya disekolah. Adapun aktivitas peserta didik yang dapat dilakukan disekolah selain belajar adalah dengan mengikuti berbagai kegiatan bermanfaat yang diadakan sekolah diantaranya ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan juga menginternalisasikan nilai-nilai agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk

membentuk insan yang sempurna Pendidikan merupakan salah satu komponen yang harus diutamakan oleh manusia di dalam menjalani kehidupan menuju hidup yang lebih baik. Statemen ini dapat dijewantahkan karena hanya melalui proses pendidikan manusia akan tumbuh berkembang baik jasmani maupun rohani sehingga dapat mengantarkan manusia itu sendiri ke taraf insani. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Driyarkara yang dikutip oleh Wiji Suwarno dalam bukunya bahwa, inti pendidikan adalah pematangan manusia muda. Pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan Manusia muda ke taraf insani.¹ Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga informal.

Dengan kata lain bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi bakat dan juga minat mereka melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Dasar hukum mengenai pembentukan karakter di Indonesia tertulis pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional Pasal 3 peraturan Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, mengatakan bahwa.

¹Wiji Suwarno, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Penerbit Arruzz Media, 2006),

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta kemajuan bangsa yang berpankat dalam rangka mencedaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Ketentuan peraturan tersebut bisa diartikan bahwa pendidikan nasional mengajurkan terbentuknya generasi penerus bangsa yang mempunyai karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Seperjalankan dengan tujuan pendidikan ini pula, pemerintah telah mengumumkan pembentukan karakter bangsa dengan empat nilai inti, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.²

Dalam peraturan ini secara jelas ada kata “karakter”, mendapati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang diartikan dengan karakter, sehingga mengeluarkan berbagai penjelasan tentang makna dari kata tersebut. Perumpamaan “*Character*” contohnya dalam “*character building*” mengandung penafsiran, sebab ketika ungkapan itu dikatakan bung karno maksudnya adalah sifat bangsa harus dibangkit, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ungkapan itu berarti pendidikan sifat untuk para siswa, yang meliputi “cipta”, “rasa” dan “karsa” dan jika anda mengucapkannya bisa jadi akan mengandung arti yang berbeda lagi.

² Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits”, *Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1 No.2 Juli 2018, hlm.38-67

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang merupakan tahap perkembangan terakhir dalam perkembangan kepribadian atau masa persiapan waktu dewasa. Pada usia remaja, anak akan menghadapi permasalahan yang kompleks. Dari masa masalah usia remaja semakin berkembang seiring dengan perubahan sosial sebagai tempat kemajuan sains dan teknologi pada suatu negara, termasuk juga tanah air. Namun, semakin banyak permasalahan anak usia remaja.³

Agama adalah sistem keyakinan atas adanya yang mutlak di luar manusia atau satu sistem ritus (tanpa peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu, serta satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya. Keagamaan yakni kegataran jiwa yang menyebabkan manusia berlaku religius. Dalam diri pastinya telah ada sifat keagamaan yakni berlaku religius hanya saja terkadang mereka tidak sadar atau mungkin tidak menerimanya dengan adanya keagamaan dalam diri manusia sehingga melakukan hal-hal yang tidak senonoh. Keagamaan yang bisa dilakukan oleh manusia yakni melantukan ayat suci al qur'an, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, melaksanakan perintah Allah dalam rukun Islam khususnya, melakukan akhlak baik kepada sesama.

³ Abdullah Idi, M.Ed., Hj. Safarina Hd., M.Pd., M.Si., *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (PT Rajagrafindo Persada: Kota Depok, 2016), hlm. 47

Yang dimaksud ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk mendorong pembentukan pribadi mereka dengan sesuai nilai-nilai agama dan tujuan dasarnya adalah membentuk manusia terpelejar dan bertakwa kepada Allah SWT.

Jadi selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia mampu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dan serta untuk mendorong penanaman nilai-nilai akhlakul karimah santriwati.

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah kepribadian berperilaku, bersifat, dan berwatak. Pembentukan karakter adalah upaya untuk membentuk perkembangan jiwa anak santri baik lahir maupun batin yang dari sifat kodratnya menuju ke arah perbedaan masyarakat dan bangsa secara umum pendidikan membentuk karakter upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik pada diri santri sesuai dengan etika dan moral yang berlaku santri tidak hanya tahu apa yang harusnya dilakukan tetapi juga memahami mengapa hal tersebut

dilakukan sehingga santri akan berperilaku seperti yang diharapkan oleh para wali murid⁴

Konfigurasi karakter ditetapkan berdasarkan empat proses psikososial yaitu olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir: Cerdas, kritis, inovatif, ingin tau, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek dan refleksi yang berasal dari olah hati: jujur, berimam, berani mengambil resiko, rela berkorban dan berjiwa patriotik. yang berasal dari olah raga: tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdayatahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif dan ceria yang terakhir yang berasal dari rasa/ karsa: peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka, kerja keras dan gigih.⁵

Pada kenyataannya, cara mendidik yang diterapkan di Indonesia selama ini belum efektif dalam membentuk pelajar Indonesia berkarakter. Masih banyak siswa yang cerdas dan pintar menjawab soal, namun kelakuannya tak terpuji dan tak peduli dengan orang lain. Hal ini menjadikan pembentukan karakter peserta didik sangat diperlukan bagi bangsa, dikarenakan pentingnya karakter maka pendidik dan pihak sekolah harus pintar memilih program untuk menjaga peserta didiknya dari kemerosotan

⁴Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta : Araska, 2014), hlm 9-10

⁵Damayanti Zuhdi, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta : Multi Persindo, 2013), hlm 24

akhlak. Dengan melaksanakan aktivitas ibadah sebagai wadah dalam membentuk karakter peserta didik.⁶

Fenomena yang terkait dengan moral dan agama yang terjadi di kota-kota besar yaitu masuknya budaya asing tanpa adanya penyaringan budaya asing. Masuknya budaya asing dapat melalui film, bacaan dan gambar-gambar (Komik dan lain-lain) dan juga dari orang asing (turis) yang datang dengan beragam sikap dan kelakuan. Kemerosotan moral biasanya dibarengi dengan sikap menjauh terhadap agama. Nilai-nilai moral yang tidak merujuk dari agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu akan berpengaruh terhadap diri anak usia remaja dan pemuda, khususnya akan mempengaruhi remaja yang labil. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai dari ajaran agama Islam, berlaku sepanjang zaman dan tidak terpengaruh oleh waktu, tempat dan keadaan. Karenanya, orang yang berpegang teguh pada agama, terdapat kemungkinan besar dapat mempertahankan nilai agama yang tidak terbatas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat dan menjaga ketenteraman jiwanya.

Pendidikan karakter akan lebih dapat lebih dihayati dengan baik apabila diselaraskan dengan aturan agama, mengingat agama merupakan pedoman hidup yang utama dan menjadi asas bagi setiap manusia. Agama berperan penting dalam meningkatkan derajat dan kedudukan manusia dengan

⁶ Badrus Zaman. "Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta." *Tamaddun*, vol. 18, no. 2, 2017. hlm. 1-21

menaati perkara-perkara yang dapat dilaksanakan dan menjauhi perkara yang tidak dapat dilaksanakan manusia berdasarkan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Hakikat agama melalui petunjuk bersifat mutlak dilaksanakan oleh para pengikutnya. Untuk itu, pendidikan karakter yang berasal dari nilai-nilai agama yang akan mengarahkan manusia untuk melaksanakan kebajikan, karena nilai kebenaran yang dipercayanya.

Pendidikan karakter yakni usaha-usaha yang dipersiapkan dan dilakukan secara sistematis, untuk menolong peserta didik memahami nilai-nilai kelakuan manusia yang berkaitan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan nasionalisme yang terbentuk dalam daya pikir, perilaku, perasaan, ucapan, dan kelakuan berdasarkan aturan-aturan agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter menyangkut aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan kelakuan (*action*). Ketika kejadian tersebut mampu berjalan beriringan, maka akan terbina karakter seseorang yang bisa baik atau buruk.

Pendidikan karakter atau akhlak mementingkan sebuah proses yang beriringan dan berkelanjutan yang menyangkut kepada aspek; *knowing the good* (mengetahui perkara yang baik), *feeling the good* (merasakan perkara yang baik), *desiring the good* (meinginkan kebaikan), *loving the good* (menyukai kebaikan), dan *acting the good* (melaksanakan kebaikan).¹¹ Di negara Indonesia, terdapat ungkapan pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral pancasila. Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu untuk membantu manusia agar menjadi cerdas dan pintar. Yang kedua, menjadikan

manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak. Namun pada kenyataannya, untuk membuat orang baik dan bijak jauh lebih sulit dan bahkan sangat sulit. Ketidakmampuan seseorang untuk melaksanakan kebaikan (moral) meskipun sudah mempunyai ilmu pengetahuan tentang kebaikan merupakan sebuah penyebab.⁷

Pembangunan karakter individu seseorang dapat dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melewatkan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis dapat mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan merupakan proses hereditas budaya dan karakter bangsa bagi generasi milenial dan juga cara peningkatan budaya dan karakter bangsa untuk mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik meningkatkan potensi dirinya, melakukan proses penghayatan, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bersahabat di masyarakat yang lebih selamat, serta meningkatkan kehidupan bangsa yang bergensi.

Pembentukan karakter anak negeri adalah penerapan dari pendidikan akhlak yang berdasarkan religius di lingkungan sekolah. Metode pandang religius inilah yang merupakan bekal awal pembentukan tercantum dalam pengembangan pendidikan. Pembentukan manusia Indonesia melewati

⁷ Andri Kautsar, Johan Edi, Pendidikan Karakter Religius Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana Sekolah, *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Juli 2017. hlm 259-278

pendidikan dengan demikian berbeda dengan karakter pembentukan manusia Barat yang sekuler.⁸ Di sekolah guru tidak hanya semata-mata memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi lebih dari itu terutama dalam membentuk sikap moral dan karakter mereka. Pembentukan kelakuan peserta didik di sekolah, dari sekian banyak pendidik bidang studi, pendidik bidang studi agama-lah yang sangat menentapkan, sebab pendidikan agama sangat menentapkan dalam hal pembentukan kelakuan dan karakter peserta didik. Karena bidang studi agama banyak membicarakan tentang pembentukan sikap yang substansinya mengenai aqidah dan akhlakul karimah. Untuk itu, upaya guru pendidikan agama Islam dalam suatu proses pembelajaran tidak terpaku pada mentransferkan informasi kepada peserta didiknya, namun tanggung jawabnya lebih menyeluruh.⁹

Pendidikan karakter religius dapat dipahami sebagai usaha sadar dalam proses penanaman nilai atau karakter pada diri siswa. baik dalam pengetahuan, sikap, dan kelakuan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan manusia. Dengan upaya seperti itu akan menghasilkan pribadi yang berintegritas. bertanggung jawab, memiliki akhlak yang baik dan dapat melakukan apa yang menjadi hak dan kewajiban sebagai manusia (khalifah), dengan kata lain berwatak religius.

⁸ Nurussakinah Daulay, "Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi", *Jurnal MIQOT* Vol. 39, No. 1 Januari-Juni 2015, hlm. 200-201

⁹ Nasrullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa" *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2015, hlm. 1-17

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ketentuan dengan penhayatan pendidikan karakter religius harus lebih dalam membentuk kepribadian peserta didik. Khususnya pemberlakuan kurikulum 2013 yang mengintegrasikan nilai pendidikan karakter pada semua mata pelajaran dan tujuan menciptakan budaya religius di sekolah. Pola yang diharapkan dalam proses pendidikan karakter yang dimiliki oleh lembaga pendidikan adalah membina karakter *religius* sehingga menjadi sebuah budaya dan pengetahuan dalam melakukan setiap nilai akhlak kehidupan di masyarakat. Siswa tidak hanya mempunyai kecerdasan secara intelektual, namun juga mempunyai kecerdasan spiritual menjadi dasar untuk membangun karakter religius.

Al-Ghazali mempunyai gagasan bahwa membina moral dapat dicapai melalui pendidikan latihan. Ada dua metode dalam pendidikan karakter yaitu mujahadah dan membiasakan melaksanakan amal saleh. Metode tersebut bisa dilaksanakan melewati pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan perbuatan (*uswah hasanah*), dan pelanggaran. Kohlberg pada tingkat pra-konvensional (tingkat 1 dan 2), menyatakan bahwa pendidikan moral harus diteladani oleh ganjaran dan menghindari larangan-larangan yang akan memberinya hukuman-hukuman. Ketika hal itu menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, pemodelan dan menegakkan ketentuan melalui *reward and punishment*.

Mendidik karakter religius di sekolah, bukan hanya dapat dilaksanakan di kelas saja, namun untuk membentuk karakter religius siswa dapat juga melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Seperti halnya pembiasaan yang diterapkan di MTs Nurrudien, madrasah membentuk karakter religius siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Banyak upaya yang dilakukan oleh sekolah/madrasah di Indonesia untuk mengembangkan pembelajaran PAI. Di antara upaya tersebut yaitu dengan mengusahakan kegiatan berupa ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan segala kekuatan yang dimiliki oleh siswa.¹⁹ Ekstrakurikuler keagamaan yaitu kegiatan atau aktivitas ekstrakurikuler merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang tercatat di dalam aturan program sesuai dengan keadaan serta kebutuhan sekolah, serta direncanakan dengan secara khusus supaya sesuai dengan kasus minat serta bakat peserta didik.¹⁰

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar kepastian kurikulum yang bersangkutan, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang pencapaian tujuan sekolah. Urgensi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah menjadi salah satu unggulan digunakan lembaga-lembaga pendidikan swasta yang berbasis islami. Kegiatan ekstrakurikuler menjawab pembahasan muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memperoleh alokasi waktu yang terbatas setiap

¹⁰ Samsul Hadi, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto", Jurnal *Nuansa*, Vol. 14, No. 2, Desember 2021, hlm. 178-197.

sepekan, sementara itu ketentuan masyarakat memerlukan mutu peserta didik ahli di bidang sains, namun juga memiliki bidang keagamaan.¹¹

Setiap sekolah pasti mempunyai ketentuan-ketentuan tertentu salah satunya yaitu pembudayaan sekolah. Pembudayaan sekolah dapat dikatakan sebagai ketentuan yang harus diikuti oleh seluruh warga sekolah sehingga ketentuan tersebut lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan baik yang terbentuk pada diri seseorang.¹² Sangat banyak sekali pembiasaan atau disebut juga dengan budaya sekolah yang diterapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan dengan tujuan tertentu. Khususnya di sekolah-sekolah berdasarkan Islami atau dikata juga dengan madrasah, banyak sekali ditemukan pembiasaan-pembiasaan yang diberlakukan terhadap peserta didik dengan tujuan tertentu, salah satu contohnya adalah membentuk karakter peserta didik. sangat banyak keadaan yang menguasai sifat, sikap, moral, dan karakter peserta didik, dikarenakan oleh lingkungan ataupun keadaan lainnya. Oleh sebab itu, untuk membinakan dan menjaga karakter peserta didik, dilakukan banyak program dan adaptasi-adaptasi keagamaan pada lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah mulai dari *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah* dan *Aliyah*. Adaptasi yang mempergunakan seperti mengaji bersama, shalat wajib ataupun sunnah bersama, mendengarkan ceramah, dan lain sebagainya. Hal

¹¹ Yahya MOF, M.Pd., dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sma Se Kalimantan Selatan*, (Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah: Kalimantan Selatan, 2019), hlm. 14

¹² Muh. Hambali, Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05 No. 02, Juli-Desember 2018 hlm. 193-208.

ini dilakukan untuk membinakan dan menjaga karakter peserta didik dari kemerosotan moral dan akhlak.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini juga dapat mengembangkan keislaman siswa seperti perasaan selalu diawasi terus oleh Allah Swt., rajin shalat, bersyukur, sabar, tawakal, dan berusaha menghindari maksiat. Jika kegiatan ini dapat terbiasa (konsisten) dilakukan dan dinilai setiap prosesnya, penulis memercayai hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu usaha untuk menekan angka kenakalan remaja dan juga menjadi salah satu tawaran untuk mengembangkan pembelajaran PAI sekolah/madrasah.

Dari penjelasan di atas, maka membentuk karakter religius siswa sangat penting karena mendidik siswa bukan hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi praktek juga penting. Oleh sebab itu MTs Nurrudin Desa Sungai Kepayang mengadakan beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar jam pelajaran, hal ini disebut juga sebagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dari hasil observasi di MTs Nurrudin Desa Sungai Kepayang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi, setiap hari siswa mengadakan kegiatan sholat dhuha berjamaah. Selain itu pada setiap pagi sebelum siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa akan membaca Al-Qur'an bersama di kelas masing-masing. Dan juga pada setiap pagi di hari juma'at mengadakan kegiatan akhlakul karimah. Dari hal tersebut peneliti menemukan beberapa permasalahan pada siswa, yaitu minimnya kesadaran siswa tentang memahami keagamaan, masih banyak siswa yang berkarakter buruk terhadap teman, dan masih ada siswa yang

bercanda dalam sholat. Dalam membentuk karakter religius siswa tidak cukup dengan pelajaran di kelas saja, namun membutuhkan kegiatan lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Ekstrakurikuler keagamaan adalah salah satu solusi dalam membentuk karakter religius siswa, dengan mengadakan kegiatan keagamaan siswa akan mempraktekannya secara langsung

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “**ANALISIS PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA di MTs NURUDDIEN DESA SUNGAI KEPAYANG**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan di atas dapat di jawab apabila beberapa butir pertanyaan di bawah ini dapat di temukan jawabannya, yaitu:

1. Bagaimana Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs Nurrudien Desa Sungai Kepayang?
2. Apa kendala dalam menjalankan Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs Nurrudien Desa Sungai Kepayang ?
3. Bagaimana usaha peningkatkan Kegiatan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs Nurrudien Desa Sungai Kepayang ?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini agar data yang ingin digali dapat muncul kepermukaan,

maka penelitian ini memusatkan perhatian pada Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs Nurrudien Desa Sungai Kepayang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs Nurrudien Desa Sungai Kepayang yang secara mendetail dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mendapatkan informasi dan data Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs Nurrudien Desa Sungai Kepayang.
- b. Mendalami kendala dan penghambat Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs Nurrudien Desa Sungai Kepayang.
- c. Mengetahui usaha peningkatan Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs Nurrudien Desa Sungai Kepayang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini akan dilihat baik secara teoritis maupun secara praktis, meliputi:

a. Manfaat teoritis

Diharapkan menghasilkan temuan secara substantif dan formal dalam menambah pengetahuan baru tentang Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di MTs Nurrudien Desa Sungai Kepayang Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

b. Manfaat Praktis

- c. Bagi guru, yakni diharapkan mampu menjadi pengetahuan kepada Guru di MTs Nuruddien tentang Analisis Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa;
- d. Bagi Siswa, yakni diharapkan memberikan kesan penting sehingga anak didik semakin minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan; dan
- e. Bagi Sekolah, yakni diharapkan mampu menjadi motivasi dan meningkatkan kualitas untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter islami siswa di MTs Nuruddien Desa Sungai Kepayang.